

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ritual dalam Budaya Toraja

Secara epistemologi kebudayaan dapat diartikan dengan sebuah panggung pementasan agama, dimana manusia adalah aktor, dan dunia adalah panggungnya dan kebudayaan itu sendiri adalah perkakasa dalam pameran, hal ini merupakan untuk melihat hubungan antara kebudayaan, agama, dan realitas. Epistemologi kebudayaan melihat bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan agama di dalam kerangka kebudayaan. Carl Henry mengatakan bahwa budaya adalah pandangan yang berdasar pada suatu realitas kehidupan manusia sehingga perlu untuk dilestarikan. Manusia mempercayai apa yang ia pikirkan dan ia lihat. oleh karena itu kebudayaan bukan hanya sebagai manifestasi material dari kehidupan manusia, tetapi juga sebagai ekspresi intelektual dan spiritual yang mendalam.<sup>4</sup>

Filsafat budaya adalah kajian mendalam tentang hakikat dan esensi kebudayaan dalam konteks kehidupan manusia. Filsafat budaya memiliki mandat untuk mengoptimalkan potensi suatu kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan, selaras dengan

---

<sup>4</sup>Carson and Jhon D, *God And Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 2

karakteristik unik dan prinsip-prinsip fundamental yang melekat pada kebudayaan tersebut..

Suku Toraja merupakan kelompok masyarakat adat yang tinggal di Kabupaten Tana Toraja yang terletak di daerah pegunungan yang terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Daerah ini dianggap sebagai tujuan wisata karena panorama alamnya yang indah dan keunikan budayanya. Salah satu budaya yang terkenal di Kabupaten Toraja Utara adalah *Rambu Solo* ; yaitu ritual pemakaman yang unik karena prosesnya melibatkan banyak orang. Ritual ini tetap ada hingga saat ini terlepas dari biayanya yang selangit. Beban ini diatasi dengan kerja sama karena masyarakat *Toraja* menganut semangat kebersamaan<sup>5</sup>

Dalam budaya Toraja, ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang memiliki makna sakral dan diyakini dapat menghubungkan manusia dengan alam roh atau leluhur. Ritual-ritual ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya Toraja, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, menghormati leluhur, dan memastikan kesejahteraan masyarakat.

Dalam tradisi ritual, suku Toraja senantiasa memelihara sikap kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap orang. Semua budaya, bahkan agama, menganjurkan agar setiap individu memiliki perilaku tersebut.

---

<sup>5</sup> Lamba, I. E, "Tentang memahami makna spiritual pemali dalam masyarakat toraja," *Jurnal Epigraphe*, Vol. 5, no 1 (2021), 564.

Dalam konteks ini, kesadaran diri diartikan sebagai kesadaran akan keterbatasan diri dan pemahaman bahwa pengetahuan seseorang terbatas. Dalam kehidupan bermasyarakat, kesadaran diri merupakan dasar dari toleransi yang sejati. Sikap ini mengandung makna bahwa meskipun seseorang dapat melakukan aktivitas tertentu, meskipun tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, ia harus berpegang teguh pada nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu, mengajarkan atau mengenal kesadaran diri penting dilakukan agar dapat hidup tenang dan tenteram.<sup>6</sup>

Ritual dalam budaya Toraja merujuk pada serangkaian tindakan dan upacara yang dilaksanakan dengan penuh makna simbolis, biasanya berkaitan dengan kepercayaan agama dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Toraja. Ritual ini memiliki nilai sakral dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keselarasan dengan alam, roh nenek moyang, dan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewa dalam kepercayaan mereka. Fungsi utama ritual dalam kehidupan masyarakat Toraja antara lain:

1. Menjaga Keharmonisan Kosmik: Ritual dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan roh-roh nenek moyang. Ritual menjadi cara untuk menciptakan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

---

<sup>6</sup> Beamer, I. V, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* ( Jakarta: LKiS, 2002) 19.

2. Upacara Kehidupan: Ritual juga berkaitan erat dengan berbagai tahapan kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Setiap momen penting dalam kehidupan seseorang membutuhkan ritual tertentu untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari kekuatan yang lebih tinggi.
3. Memperkuat Identitas Budaya: Ritual berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya Toraja. Melalui ritual, generasi muda diajarkan tentang kepercayaan, tradisi, dan etika yang berlaku dalam masyarakat Toraja.
4. Transendensi dan Spiritualitas: Ritual juga berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan dunia spiritual, baik untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, maupun untuk memohon berkah atau keselamatan dari Tuhan.

Ritual memiliki makna mendalam dalam menghadapi siklus kehidupan dan kematian. Kematian dalam budaya Toraja dianggap sebagai transisi menuju kehidupan setelah mati, dan ritual seperti *Rambu Solo'* menjadi cara untuk mempermudah transisi ini. Masyarakat Toraja percaya bahwa melalui ritual, mereka dapat menghormati roh leluhur dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Ritual juga memiliki makna sosial yang sangat penting. Dalam ritual *Rambu Solo'*, misalnya, jumlah hewan yang disembelih (kerbau dan babi) menjadi indikator status sosial keluarga yang

menyelenggarakan upacara. Semakin banyak hewan yang disembelih, semakin tinggi pula status sosial keluarga tersebut di mata masyarakat.<sup>7</sup>

Ritual dalam budaya Toraja mengandung makna hubungan erat dengan alam, roh nenek moyang, dan kekuatan transendental. Masyarakat Toraja percaya bahwa melalui ritual, mereka dapat menjaga keharmonisan dengan dunia roh dan alam. Dalam banyak ritual, seperti *Rambu Solo'*, ada simbolisme mengenai hubungan antara manusia dan dunia roh yang lebih tinggi. Melalui pelaksanaan ritual, nilai-nilai budaya Toraja diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda, sekaligus menjadi wadah untuk mempertahankan keaslian budaya Toraja dalam dunia yang semakin modern.<sup>8</sup>

## **B. Tinjauan Teologi Kontekstual Bevans Model Sintesis Tentang Ritual**

### **1. Teologi Kontekstual Bevans Model Sintesis**

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang berupaya memahami dan menyampaikan iman Kristen dalam terang pengalaman nyata, budaya, dan situasi hidup masyarakat tertentu. Ia lahir dari kesadaran bahwa pewartaan Injil dan refleksi teologis tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu berada dalam konteks

---

<sup>7</sup> I Limbong, Pengaruh Budaya Rambu Solo Terhadap Perekonomian Masyarakat di Tana Toraja. *Jurnal IAKN Toraja*, Vol 1 No 2 (2021), 92.

<sup>8</sup> Arianti I, " Pergeseran Nilai dan Makna Budaya Tradisi Rambu Solo Masyarakat Toraja di Masa Modern," *Journal of Anthropology*, Vol 3(2), (2021); 235.

tertentu yang mempengaruhi cara seseorang memahami Allah, Yesus Kristus, dan karya keselamatan-Nya.

Perkembangan teologi kontekstual dipengaruhi oleh realitas pluralisme budaya, politik, ekonomi, serta pengalaman marginalisasi yang dihadapi banyak komunitas Kristen di dunia non-Barat. Oleh karena itu, teologi kontekstual mencoba menyuarkan iman Kristen dengan memperhatikan bahasa, simbol, nilai, dan sistem kepercayaan lokal, agar pewartaan Injil menjadi bermakna, membumi, dan membebaskan.<sup>9</sup> Maka dapat dikatakan bahwa teologi ini tidak bermaksud menggantikan wahyu ilahi dengan budaya manusia, tetapi berusaha menjembatani keduanya agar saling menyapa dan memperkaya. Dengan demikian, teologi kontekstual dapat menjadi jembatan antara Injil yang universal dan kebudayaan yang partikular.

Menurut Bevans, Hakekat yang paling dalam saat berteologi adalah kontekstualisasi di mana manusia mengupayakan memahami Kristen dari sudut pandang suatu fenomena tertentu.<sup>10</sup> Teologi kontekstual secara etimologi ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia,

---

<sup>9</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2010), 3-4

<sup>10</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ladaleo, 2002), 1

maksudnya ada keseimbangan antara latar belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya.<sup>11</sup>

Teologi kontekstual memiliki dua sisi, yaitu setiap individu diperhadapkan pada konteks, budaya tradisional, dan agama, dan disisi lain setiap individu juga bergulat dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan pribadi, nilai-nilai, dan kebiasaan. Teologi kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya penafsiran ajaran agama dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tempat agama itu hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk menerjemahkan ajaran agama secara relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari umat, dengan memperhatikan realitas yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup>

Teologi Bevans berfokus pada pemahaman Tuhan sebagai pribadi yang transenden dan imanen, yaitu Tuhan yang berada di luar dunia namun tetap berhubungan dengan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, Tuhan dipahami bukan hanya sebagai sosok yang jauh dan tidak terjangkau, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya. Tuhan dihadirkan dalam setiap aspek hidup manusia, termasuk dalam praktik-praktik ritual.<sup>13</sup>

Menurut Bevans yang dikutip oleh Mansford berbicara tentang Tuhan yang bersifat relasional, yang menjalin hubungan dengan umat-

---

<sup>11</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi : Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 2

<sup>12</sup>Ibid, 18-19

<sup>13</sup> Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, 4

Nya melalui tindakan dan simbol-simbol yang dilakukan dalam kehidupan mereka, termasuk ritual keagamaan. Hal ini menjelaskan pentingnya pemahaman teologis dalam merespons berbagai bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan umat.<sup>14</sup>

Dalam teori Bevans pada model sintesis merupakan model teologi kontekstual yang menghubungkan pengalaman masa kini baik dalam kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dengan pengalaman masa lampau yakni kitab suci dan tradisi. Pandangan model sintesis dalam teologi kontekstual adalah pendekatan yang berupaya menggabungkan pemahaman teologi tradisional dengan realitas budaya lokal atau konteks tertentu yang dimana terus berusaha untuk menemukan kesamaan antara ajaran inti agama dan nilai budaya lokal sehingga agama bisa lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat. Model ini menyatukan keduanya dalam Dialog yang saling memperkaya dengan tujuan adalah agar agama dapat diterapkan dan dipahami dengan lebih baik dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang spesifik, tanpa kehilangan esensi teologisnya.<sup>15</sup>

Model sintesis adalah pendekatan tengah yang mengharmoniskan fokus antara pengalaman kontemporer dan tradisional. Model ini

---

<sup>14</sup> Mansford, "Membedah Hubungan antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC," *Makalah seminar Dialektika Sekularisasi: Hubungan antara Akal Budi dan Iman*, (2011),69.

<sup>15</sup>Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ladaleo, 2002), 166-167

menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pengalaman masa kini, seperti konteks budaya dan sosial, dengan penghormatan terhadap ajaran Alkitab dan tradisi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami Alkitab secara mendalam sambil mengakui kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang berubah-ubah. Adapun semua unsur yang saling berelasi di dalam sebuah lingkaran dialektis, sebagaimana tergambar dalam skema berikut :



Model sintetis dapat dipahami sebagai model yang berada di tengah-tengah memperlakukan identitas Kristen (Alkitab) sebagai sesuatu yang penting, tetapi tidak mengabaikan atau mengesampingkan suatu budaya tertentu.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa injil dan budaya merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga seseorang dapat mendialogkannya untuk berteologi. Praktisi model sintetis ini juga percaya bahwa setiap konteks

---

<sup>16</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 162-164

memiliki unsur-unsur unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki dalam suatu kebudayaan lain. Selain dari unsur-unsur dalam suatu kebudayaan model ini akan membantu seseorang mengalami suatu pertumbuhan manusiawi yang sesungguhnya dengan cara saling berdialog.

Model sintesis juga menyediakan ruang untuk berdialog, yang juga memberikan kesempatan untuk memunculkan identitas dan identitas budaya dalam prosesnya sehingga kita dapat berpartisipasi dengan baik dalam proses berteologi dengan orang lain secara benar. Melalui model ini dapat memberikan bantuan untuk melihat model yang memberikan kesaksian universal. Kesaksian yang diinginkan adalah yang menekankan fakta bahwa setiap individu dalam suatu konteks tertentu dapat belajar dari konteks lain, atau dapat dikatakan bahwa masa kini dapat belajar dari masa lalu.<sup>17</sup> Model sintesis juga merupakan model jalan tengah antara apa yang terjadi masa kini dan pengalaman-pengalaman di masa lampau, yang terus berkembang antara orang-orang Kristen dan perubahan yang terjadi dalam budaya, masyarakat dan bentuk pemikiran.

## 2. Makna Teologis yang Terkandung dalam Ritual

Adapun dalam Perjanjian Baru dalam kitab Matius 5:17 ditegaskan bahwa *“Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk*

---

<sup>17</sup>Tbid, 171-172

*meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*”, dengan maksud bahwa Yesus hadir ke dalam dunia ini untuk menjelma sebagai manusia datang dengan tidak membawa tradisi atau kebudayaan baru, melainkan datang untuk menggenapi tradisi tersebut yang dulunya tradisi orang lakukan sebagai tuntutan dari alam terhadap manusia tetapi Yesus datang membawa terang bahwa hendaknya dipahami sebagai ajaran dari leluhur yang selalu senantiasa membawa umat-Nya kepada jalan kebenaran.<sup>18</sup>

Praktik ritual bukan sekadar tradisi warisan nenek moyang, tetapi mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan bahkan etis yang kuat. Namun, dalam konteks Kekristenan, tidak jarang ritual seperti ini dianggap bertentangan dengan ajaran iman atau dianggap sebagai praktik sinkretistik yang tidak murni. Ritual juga berfungsi sebagai respons terhadap masalah sosial atau kebutuhan umat. Misalnya, ritual tersebut mungkin terkait dengan perjuangan sosial (seperti ritual yang menanggapi ketidakadilan sosial atau masalah ekonomi).

Di sinilah pentingnya pendekatan teologi kontekstual. Teologi tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang terlepas dari konteks manusia dan budaya di mana iman itu dihayati. Stephen B. Bevans, seorang teolog kontemporer, menekankan bahwa teologi tidak mungkin tidak kontekstual. Menurutnya, setiap bentuk refleksi iman selalu terikat dengan konteks sosial, budaya, politik, dan religius tertentu. Melalui

---

<sup>18</sup>Andrianti Sarah, “Yesus, Taurat, Dan Budaya,” *Jurnal Antusias* 2, no.3 (2013), 112-123

model-model teologi kontekstual yang ia kembangkan, Bevans memberi cara bagi gereja dan teolog untuk menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal secara kritis dan kreatif.<sup>19</sup>

Seiring dengan pengaruh agama Kristen, banyak masyarakat Toraja yang kini menganut ajaran Kristen, namun masih mempertahankan beberapa ritual adat mereka. Terkadang, ada ketegangan antara ajaran agama Kristen dengan praktik-praktik tradisional yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ritual adat Toraja dipandang dari perspektif Alkitab dan teologi Kristen, untuk menemukan titik temu antara budaya lokal dan ajaran agama.<sup>20</sup>

Ritual-ritual adat Toraja, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, dan hubungan dengan leluhur, memiliki nilai teologis yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam terang Alkitab. Bagi masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen, sangat penting untuk memahami apakah ritual-ritual adat tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab, atau justru bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen. Sebagai contoh, dalam Alkitab, Tuhan mengajarkan agar umat-Nya tidak menyembah selain Dia, dan tidak melibatkan diri dalam

---

<sup>19</sup> Bevans, Stephen B, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 34.

<sup>20</sup> L. T. Tangdilintan, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 223.

praktik-praktik penyembahan berhala atau kepercayaan terhadap roh-roh selain Tuhan (Ulangan 18:9-14). Dalam konteks ini, ritual adat yang melibatkan pemujaan terhadap leluhur atau roh halus perlu dianalisis secara teologis, untuk memastikan bahwa keyakinan Kristen tidak bercampur dengan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Konsep *inkulturasi* dalam teologi Kristen menjadi sangat penting dalam konteks ini. Inkulturasi adalah proses penerimaan dan adaptasi ajaran agama Kristen dalam konteks budaya lokal, sehingga ajaran Kristen dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.<sup>21</sup> Dengan memahami pandangan Alkitab terhadap ritual adat Toraja, gereja dapat membantu jemaat untuk menilai praktik-praktik budaya mereka dalam terang iman Kristen, serta memberikan bimbingan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan antara budaya dan agama.<sup>22</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memandang ritual melalui perspektif teologi kontekstual menurut Bevans bukan hanya penting, tetapi juga mendesak. Ini membuka ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal tanpa harus mengorbankan kebenaran iman maupun identitas budaya. Melalui pendekatan ini, gereja dapat

---

<sup>21</sup> V. M Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 78.

<sup>22</sup> Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: IKAPI, 2019), 101.

hadir secara lebih relevan, menghargai kearifan lokal, sekaligus memberitakan Injil dengan cara yang bisa dimengerti dan dihayati oleh umat dalam konteksnya sendiri.